

## BAB III

### TINJAUAN MENGENAI BERFOTO

#### A. Pengertian Berfoto

Foto berasal daripada perkataan Inggeris. Perkataan lengkapnya ialah fotografi atau di dalam bahasa Inggeris disebut *Photograph*, yang mempunyai dua suku kata iaitu *photo* dan *graph*. Perkataan *photo* bermaksud berangkai dengan cahaya<sup>1</sup> manakala *graph* pula bermaksud sesuatu yang ditulis atau dilukis dalam bentuk yang khusus<sup>2</sup>. Apabila digabungkan, ia akan membawa maksud gambar yang dibentuk melalui tindak balas kimia daripada cahaya di atas filem yang sensitif<sup>3</sup>.

Di dalam bahasa Indonesia, foto dimengertikan sebagai potret yaitu gambaran, bayangan dan pantulan<sup>4</sup>. Di dalam Bahasa Arab, foto atau gambar disebut sebagai *tashwir* (التصوير). Arti dasar *tashwiir* mengikut Bahasa Arab ialah membuat, menggambarkan, dan membayangkan<sup>5</sup>. Foto atau gambar juga biasa dikaitkan dengan perkataan *Timthal* (التمثال) yaitu patung yang bermaksud sesuatu benda yang dipahat daripada batu atau benda yang diperbuat daripada tembaga atau seumpamanya yang menceritakan tabiat sesuatu kejadian<sup>6</sup>.

---

<sup>1</sup>A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2000), Edisi 6, h. 873.

<sup>2</sup>*Ibid*, 517.

<sup>3</sup>*Ibid*, 873.

<sup>4</sup>Departmen Pendidikan Nas., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 397.

<sup>5</sup>Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Kuala Lumpur: Darul Nu'man, 1995), h. 345.

<sup>6</sup>Perpustakaan Negara Malaysia, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2005), Edisi Keempat, h. 1150.

Secara dasarnya, foto ialah gambar yang dihasilkan dan terbentuk dengan rakaman melalui alat yang disebut kamera. Kamera adalah suatu alat yang dijadikan untuk merakam dan mengambil sesuatu gambaran sama ada orang, pemandangan, peristiwa dan sebagainya.

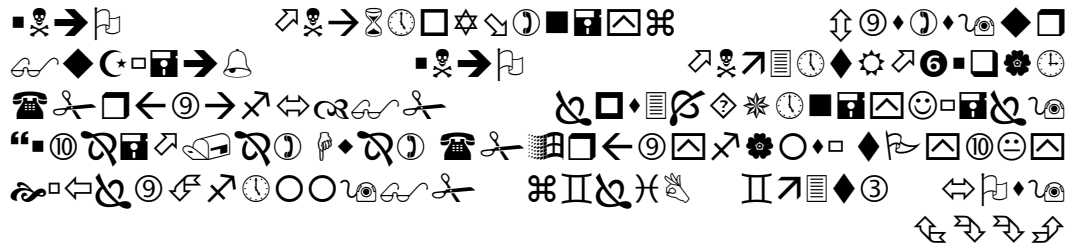
**B. Foto Di Dalam Al-Quran Dan Sunnah**

Sebelum penulis menghuraikan lebih panjang mengenai hukum berfoto, terlebih dahulu kita perlu memahami dan menghayati al-Quran dan Sunnah mengenai perbincangan ini.

1. Foto di dalam al-Quran

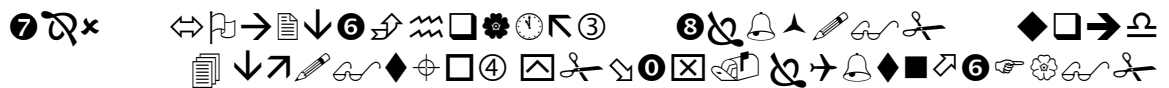
Di dalam al-Quran, banyak sekali perkataan *tashwiir* digunakan.

Antaranya seperti firman Allah dalam surah al-A'raaf (7): 11



“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, lalu Kami membentuk (rupa dan tubuh) kamu, kemudian Kami berfirman kepada malaikat-malaikat: ‘Sujudlah kamu kepada Adam’, lalu mereka sujud melainkan Iblis, ia tidaklah termasuk dalam golongan yang sujud”.

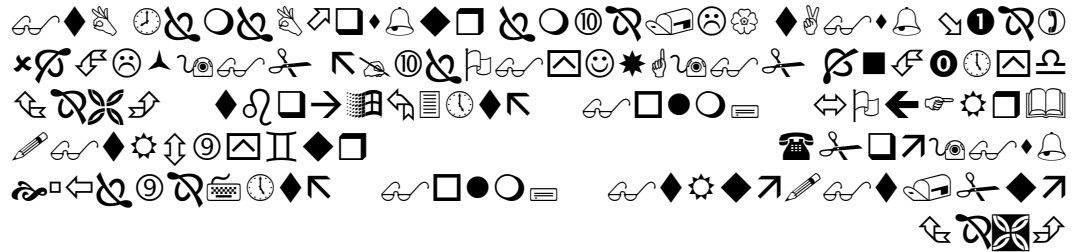
Di dalam ayat yang lain, Allah menyatakan dalam surah Ali ‘Imran (3): 6



“Dia-lah yang membentuk (rupa) kamu dalam rahim (ibu kamu) sebagaimana yang dikehendaki-Nya”.

Di dalam al-Quran juga disebutkan mengenai patung-patung dan ukiran

yaitu *Timthal* sebagaimana dalam ayat surah al-Anbiya' (21): 52-53



“Ketika dia berkata kepada bapanya dan kaumnya, apakah hakikatnya patung-patung ini yang kamu bersungguh-sungguh memujanya? Mereka menjawab, kami dapati kakek dan nenek kami selalu menyembahnya”.

2. Foto di dalam Sunnah

Di dalam Sunnah pula terdapat hadits-hadits yang menyebutkan tentang gambar atau foto dan peringatan serta amaran junjungan mulia Rasulullah SAW mengenai hal itu. Berikut beberapa hadits yang ada kaitan dengan foto:

صلى الله عليه وسلم :  
صلى الله عليه وسلم : أشدُّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
ي فِيهِ مَائِيلٌ،  
الَّذِينَ يُضَاهَوْنَ بِخَلْقِ اللَّهِ.

“Daripada Aisyah katanya: Telah kembali Rasulullah SAW dari musafirnya, dan (Rasulullah SAW telah melihat) langsir yang telah aku gantungkan yang terdapat padanya gambar-gambar maka berubah muka Baginda SAW sambil bersabda: ‘Manusia yang paling kuat diazab pada hari kiamat ialah orang-orang yang menyerupakan sesuatu dengan makhluk Allah SWT’<sup>7</sup>.

Di dalam hadits yang lain, ada juga disebutkan tentang foto:

عَنْ أَبِي طَلْحَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا تَصَاوِيرٌ.

<sup>7</sup>HR Bukhari, 5954

“Dari Abu Talhah RA berkata, bersabda Nabi SAW: ‘Malaikat tidak akan masuk ke dalam sebuah rumah yang terdapat di dalamnya anjing dan gambar / foto’<sup>8</sup>”.

Apa yang dapat diambil daripada dua hadits berkenaan yang menyebut tentang hiasan foto ialah para malaikat adalah pembawa rahmat, keredhaan dan keberkatan daripada Allah SWT, apabila mereka tidak memasuki sebuah rumah atau tempat, ini bermaksud rumah atau tempat tersebut terhalang daripada menerima rahmat, keredhaan dan keberkatan daripada Allah SWT.

### **C. Perbedaan Antara Berfoto, Melukis Dan Mengukir**

Sebagaimana yang dinyatakan sebelum ini, berfoto adalah gambar yang dihasilkan dan terbentuk dengan rakaman melalui alat yang disebut kamera. Gambar yang dihasilkan adalah berbentuk asli yang tergambar dari suasana yang asal kejadiannya. Gambar yang terhasil yaitu sama ada orang, pemandangan, peristiwa dan sebagainya.

Melukis ialah suatu aktiviti melalui kreatif manusia untuk menghasilkan gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas dan sebagainya baik dengan warna ataupun tidak. Melukis biasanya dibuat di atas satu hamparan berupa kertas, kain dan sebagainya<sup>9</sup>. Melukis boleh saja terhasil dari gambaran yang asli atau hanya rekayasa pelukis dan menurut kemahuannya.

---

<sup>8</sup>HR Bukhari, 5949

<sup>9</sup>Perpustakaan Negara Malaysia, *op.cit.*, h. 963.

Mengukir pula ialah suatu seni yang terhasil dari upaya manusia dengan cara memahat, menggores atau menoreh kepada sesuatu yang berupa kayu, batu dan objek-objek lain<sup>10</sup>. Ukiran yang terhasil biasanya terjadi rupa berbentuk yang dipanggil patung.

Antara ketiga-tiga perkara ini, mengukir yang biasanya membuat sesuatu ukiran berbentuk patung adalah yang amat dilarang oleh Nabi SAW sebagaimana yang dinyatakan di dalam hadits sepertimana yang dinyatakan.

#### **D. Sejarah Foto Dan Penciptaan Kamera**

Mengikut sejarah Eropah, ahli filsafat Yunani yaitu *Aristotle* telah memerhati bahwa sinaran cahaya yang menerusi lubang kecil di dinding sebuah bilik boleh menayangkan imej yang terbalik pemandangan luar jika diletakkan sekeping kertas putih di hadapan lubang tersebut. Penemuan *Aristotle* ini berlanjutan sehingga terhasil penciptaan kamera yang pertama yaitu kamera obskura pada tahun 1500 masehi. Obskura diambil dari Bahasa Latin yang bermaksud 'bilik gelap'. Kamera obskura awal adalah sebesar bilik dengan tempat duduk bagi pemerhati. Kemudian, kamera obskura menjadi kamera mudah alih dan digunakan oleh artis untuk melukis garis bentuk pemandangan di atas kertas dan membentuk asas yang tepat bagi sebuah lukisan<sup>11</sup>.

Di dalam sejarah Islam, peletak prinsip kerja kamera itu adalah Ibnu al-Haitham. Dia adalah fisikawan dan sarjana Muslim terkemuka di era kekhalifahan. Beragam

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 1758.

<sup>11</sup>Gill Lloyd dan David Jefferis, *Optik*, (Selangor: Headstart Publishers Limited, 1995), Cet. Pertama, h. 28.

bidang ilmu seperti matematika, astronomi, kedokteran dan kimia dikuasainya. Namun, dia paling jago dalam bidang optik dan fisika. Dialah pendiri fisika modern<sup>12</sup>.

Salah satu karya Al-Haitham yang paling monumental adalah ketika bersama muridnya, Kamaluddin berhasil meneliti dan merekam fenomena kamera obskura. Penemuan itu berawal ketika Al-Haitham mempelajari gerhana matahari. Untuk mempelajari fenomena gerhana, Al-Haitham membuat lubang kecil pada dinding yang memungkinkan citra matahari semi nyata diproyeksikan melalui permukaan datar. Kajian ilmu optik berupa kamera obskura itulah yang mendasari kinerja kamera yang saat ini digunakan umat manusia. Dipercayai bahwa Al-Haitham mendahului penemuan perkara ini daripada cerdik pandai dari Eropah<sup>13</sup>.

Fenomena ini secara harfiah diartikan sebagai ruang gelap. Biasanya bentuknya berupa kertas kardus dengan lubang kecil untuk masuknya cahaya. Teori yang dipecahkan Al-Haitham itu telah mengilhami penemuan film yang kemudiannya disambung-sambung dan dimainkan kepada para penonton<sup>14</sup>.

#### **E. Pendapat Ulama Dan Dasar Hukum Tentang Foto**

Sepertimana yang kita ketahui, gambar pada asalnya adalah suatu ukiran atau lukisan yang dibuat di atas suatu benda atau hamparan sebagai hiasan atau pemandangan. Gambar juga biasa disebut sebagai foto yang dihasilkan menerusi suatu proses dari alatan yang dibuat oleh manusia. Orang Arab Jahiliyah pada zaman dahulu menjadikan ukiran

---

<sup>12</sup>Khalid bin Mohamad Nor dan Baharudin bin Ali, *Pengenalan Tamadun Islam Dalam Sains dan Teknologi*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1985), h. 183.

<sup>13</sup>Khalid Haddad, *12 Tokoh Pengubah Dunia*, (Kuala Lumpur: Must Read Sdn Bhd, 2010), Cet. Kedua, h. 140.

<sup>14</sup>Khalid bin Mohamad Nor dan Baharudin bin Ali, *loc.cit.*

atau patung tersebut sebagai sembah mereka karena dianggap bertuah dan patut dihormati.

Di kalangan ulama, mereka berbeda pandangan dan pendapat di dalam menentukan hukum berfoto. Ada di kalangan ulama yang langsung mengharamkan berfoto dan ada juga di kalangan ulama yang mengharuskan. Setiap pandangan dan pendapat mereka adalah berdasarkan hujah dan dalil-dalil yang tersendiri mengikut kefahaman mereka.

Mengikut Profesor Dr. Wahbah Zuhailly di dalam kitabnya *Tafsir al-Munir* menyatakan bahwa terdapat empat pandangan ulama mengenai hukum melukis atau foto di atas pakaian dan yang seumpamanya<sup>15</sup>;

- a) Hukumnya mubah, berdasarkan satu hadits Nabi SAW yang menyebutkan لا رُقْمًا فِي ثَوْبٍ (Rukumah is not in clothing).
- b) Hukumnya haram mutlak sekalipun yang dilukis.
- c) Jika foto tersebut kekal bentuknya dan cukup rupa bentuknya maka haram. Jika terputus kepala atau sebahagiannya sahaja maka mubah (inilah pendapat yang *rajih*).
- d) Sekiranya foto itu merupakan yang biasa digunakan, maka hukumnya mubah.

Pandangan daripada Sayyid Sabiq di dalam kitabnya '*Fiqih Sunnah*', terdapat dua jenis foto yang dibolehkan yaitu<sup>16</sup>;

---

<sup>15</sup>Wahbah Zuhailly, *al-Tafsir al-Munir*, (Damsyik: Darul Fikir, 2003), Cet. Kedua, jilid 11, h. 487.

<sup>16</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, alih bahasa oleh Abdurrahim dan Masrukhin, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2009), h. 518.

- a) Foto atau gambar bagi mainan kanak-kanak. Ia terkait mainan kanak-kanak seperti boneka pengantin dan semacamnya. Ini dibolehkan untuk dibuat dan dijual.
- b) Foto atau gambar yang tidak ada bayangan. Foto dan gambar ini seperti ukiran di dinding dan di atas kertas, serta gambar-gambar yang ada di pakaian serta tirai, dan foto yang diambil menggunakan kamera, maka semua ini dibolehkan. Pada mulanya, gambar-gambar yang semacam ini dilarang, namun kemudian mendapat keringanan.

Adapun mengikut Sayyid Sabiq, dilarang meletakkan foto atau gambar di dalam rumah. Yang harus dilakukan terhadap patung-patung dan gambar itu adalah menghancurkannya hingga tidak tersisa gambar dengan wujud patung.

Pandangan dan pendapat daripada Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti pula mengatakan, gambar fotografi tidak termasuk di dalam makna gambar yang diharamkan sepertimana di dalam hadits Rasulullah SAW, tetapi yang dimaksudkan dalam hadits ialah lukisan tangan yang berdasar kemahiran seperti lukisan hewan. Melalui maksud tersebut, maka fotografi tidak termasuk di dalam maksud hadits. Namun, atas dasar wara' adalah lebih baik tidak menggantung gambar meskipun fotografi di dinding atau mana-mana tempat di dalam rumah<sup>17</sup>.

Di dalam kitab '*Tafsir Ayat al-Ahkam*' karangan Dr. Muhammad Ali al-Sabuni menyatakan pendapatnya bahwa fotografi adalah satu bentuk daripada gambar. Apa yang membedakan fotografi daripada gambar-gambar yang lain adalah alat yang digunakan yaitu kamera. Orang yang melakukan pekerjaan ini adalah juru gambar. Walaupun ia

---

<sup>17</sup>Muhammad Said Ramadhan al-Buti, "*Fatawa Dr. Muhammad Said Ramadhan al-Buti*", artikel diakses pada 29 Juli 2012 dari <http://www.bouti.net>.



termasuk di dalam dalil yang mengharamkannya, namun bukanlah daripada jenis gambar yang dilukis dengan tangan dan ia juga bukanlah penyerupaan terhadap ciptaan Allah. Namun begitu, ia termasuk dalam bentuk-bentuk gambar juga. Oleh itu, ia seharusnya dihukumkan sebagai harus karena darurat dan sebagai maslahat kepada umum. Kadang ia juga boleh membawa kepada kerosakan yang besar dan menjadi faktor penyebab kepada fitnah dan kerosakan moral sebagaimana foto perempuan ganteng yang dizahir untuk merosakkan agama dan akhlak<sup>18</sup>.

Gambar fotografi diharuskan karena ia tidak termasuk di dalam bentuk gambar yang dilukis dengan tangan akan tetapi ia adalah pantulan daripada suatu bayangan. Hukumnya termasuk dalam perkara darurat seperti pengenalan seseorang. Setiap perkara yang mempunyai maslahat umum yang diperlukan oleh manusia adalah terserah kepada Allah SWT<sup>19</sup>.

---

<sup>18</sup>Muhammad Ali al-Sabuni, *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir al-Ayat al-Ahkam min al-Quran*, (Kaherah: Darul Sabuni, 1999), Cet. Pertama, Jilid 2, h. 299.

<sup>19</sup>*Ibid*, 300.